

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dari waktu ke waktu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi makin pesat mengikuti arus globalisasi yang semakin hebat. Akibat dari fenomena ini antara lain munculnya tuntutan dan tantangan dalam berbagai bidang kehidupan, diantaranya dalam bidang pendidikan seperti tuntutan nilai pelajaran dan juga tantangan dalam kualitas mutu pendidikan antar lembaga sekolah. Untuk menghadapi tantangan berat ini dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satu cara yang ditempuh adalah melalui peningkatan mutu pendidikan. Presiden mengatakan pendidikan di Indonesia harus berkualitas mulai dari kurikulum, ajaran yang tepat dan sistem belajar mengajar (<http://www.antaranews.com>, diakses 21 Januari 2011).

Setiap orang pasti mendambakan prestasi belajar yang baik bagi siswa, baik orang tua, siswa itu sendiri dan terlebih lagi bagi guru. Untuk mencapai prestasi belajar yang baik dibutuhkan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan efektif, banyak faktor yang mempengaruhi, baik dari dalam diri siswa itu sendiri seperti kemampuan yang dimiliki oleh siswa, maupun faktor dari luar siswa itu sendiri meliputi keluarga dan juga lingkungan sekolah.

Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan optimal, kualitas guru dalam mengajar menjadi hal yang penting. Kriteria guru yang berkualitas harus memenuhi syarat kualifikasi akademik pendidikan formal minimum diploma

empat (D-IV) atau sarjana (S1) dan juga memenuhi standar kompetensi sebagai agen pembelajaran yang sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional

(<http://www.edukasi.kompasiana.com>, diakses 20 April 2012).

*Educational Leadership* dalam Supriadi (1998:98) menulis bahwa untuk menjadi professional, seorang guru dituntut memiliki lima hal, yaitu mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya; menguasai secara mendalam mata pelajaran yang diajarkannya serta mengajarkannya kepada siswa; bertanggungjawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi seperti mengamati perilaku siswa sampai tes hasil belajar siswa; berpikir secara sistematis mengenai apa yang dilakukannya melalui pengalamannya, sehingga tahu mana yang benar dan salah, serta baik dan buruk dampaknya pada proses belajar; merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya. (<http://www.edukasi.kompasiana.com>, diakses 20 April 2012).

Peran guru bagi siswa adalah membantu siswa dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan juga sebagai wali selama siswa tersebut berada dalam lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga memiliki tujuan untuk para siswanya, yaitu meningkatkan prestasi mereka di kelas dengan berbagai cara mengajar agar dapat memotivasi para siswanya untuk mendapatkan prestasi akademik yang baik. Dalam proses belajar mengajar, tugas siswa adalah belajar dan peran guru adalah mendorong, mendampingi, membantu siswa untuk belajar. Prestasi belajar siswa akan tercapai jika disertai usaha keras. Usaha keras merupakan bagian dari

motivasi berprestasi (<http://www.stiks-tarakanita.ac.id/files/jurnal>, diakses 20 April 2012).

Peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik yaitu sebagai perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*), sebagai pelaksana (*organizer*), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik & humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*), dan sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/06/peran-guru-dalam-proses-pendidikan/>)

SMA "X" adalah SMA swasta di kota Cianjur yang memiliki siswa 104 orang dan tenaga pengajar yang terdiri atas 8 guru tetap, 6 orang guru honorer, dan 3 orang staf TU. SMA "X" sendiri memiliki visi "unggul dalam kedisiplinan, sukses dalam misi, menjunjung tinggi sifat-sifat toleransi antar pemeluk agama." dan juga memiliki motto "Mendidik dengan Disiplin, Cinta Kasih Tanpa Mengabaikan Kualitas Pendidikan". Selain itu, SMA 'X' Cianjur hanya memiliki satu orang guru untuk masing-masing mata pelajaran yang ada. Bahkan seorang

guru dapat mengajar beberapa mata pelajaran pada seluruh kelas yang ada di SMA tersebut.

Dari wawancara peneliti terhadap guru mata pelajaran kimia sekaligus guru Bimbingan Konseling, SMA 'X' Cianjur membuka lima kelas yang disesuaikan dengan jumlah siswa di sekolah tersebut. Satu kelas untuk kelas X, dua kelas untuk kelas XII IPA dan IPS, dan dua kelas untuk kelas XI IPA dan IPS. Dari keterangan guru mata pelajaran kimia, tidak semua sekolah SMP diberikan mata pelajaran kimia. Oleh sebab itu pelajaran yang baru di SMA 'X', khususnya bagi siswa kelas X yang beralih dari jenjang pendidikan SMP adalah mata pelajaran kimia. Sedangkan dari hasil wawancara dengan 5 orang siswa kelas X yang belum pernah mendapatkan mata pelajaran kimia mengatakan bahwa mereka harus perlahan-lahan dalam mempelajari materi mata pelajaran yang baru bagi mereka. Sedangkan 2 siswa kelas X yang sebelumnya pernah mendapatkan mata pelajaran kimia mengatakan tidak terlalu sulit karena mereka hanya mengulang pelajaran yang telah didapatnya ketika mereka masih di kelas IX.

Kimia adalah ilmu yang mempelajari mengenai komposisi, struktur, dan sifat zat atau materi dari skala atom hingga molekul hingga perubahan atau transformasi serta interaksi mereka untuk membentuk materi yang ditemukan sehari-hari. (<http://id.wikipedia.org/wiki/kimia>). Di SMA 'X' Cianjur, mata pelajaran kimia diberikan pada siswa kelas X adalah 2 jam seminggu, sedangkan kelas XI dan XII IPA 4 jam seminggu. Hal tersebut dikarenakan mata pelajaran yang diberikan pada siswa cukup banyak, sehingga penjadwalan cukup ketat untuk mata pelajaran yang lain.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran kimia, bagi siswa yang belum pernah mendapatkan mata pelajaran kimia pada saat SMP akan merasa kesulitan untuk mempelajari pelajaran tersebut pada awal masuk SMA, namun tidak menutup kemungkinan juga ada siswa yang tetap merasa kesulitan dalam menerima materi pelajaran kimia walaupun ia sudah mendapatkan pelajaran tersebut pada saat SMP. Dari wawancara yang dilakukan terhadap 30 siswa dari keseluruhan 66 siswa (45,45%) memiliki kesulitan untuk memahami mata pelajaran kimia. Menurut siswa SMA 'X' Cianjur, mata pelajaran kimia tergolong mata pelajaran yang sulit dan juga cukup rumit dalam memahami materi tersebut.

Dari keterangan 10 (15,15%) siswa kelas X mengatakan bahwa mata pelajaran kimia adalah mata pelajaran yang sulit, terlebih lagi ketika awal masuk SMA, dan mendapatkan pelajaran tersebut, banyak hafalan teori dan juga rumus seperti dalam mata pelajaran fisika maupun matematika. Siswa tidak berani bertanya pada guru yang bersangkutan apabila kurang memahami materi pelajaran di kelas, siswa jarang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru pada para siswa di kelas, dan mengaku tidak dapat mengerjakan tugas mata pelajaran kimia karena kurang memahami materi tersebut. Dari 20 (30,30%) siswa kelas XI dan XII IPA, mengaku mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran yang cukup sulit dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Sama halnya dengan siswa kelas X yang mengaku bahwa materi pelajaran kimia banyak menjelaskan teori yang harus dihafal dan dimengerti, selain itu siswa juga dituntut agar mampu menghafal rumus dan unsur periodik yang penting bagi mata pelajaran. Akan

tetapi siswa kelas XI dan XII IPA dapat mengajukan pertanyaan pada guru mata pelajaran kimia apabila mereka kurang memahami materi yang telah disampaikan oleh guru di kelas. Akan tetapi dengan dengan banyaknya teori dalam mata pelajaran kimia, siswa masih merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru mata pelajaran kimia.

Strategi manajemen kelas merujuk pada teori Diana Baumrind (1971) mengenai pola asuh yang dikembangkan menjadi tiga tipe strategi manajemen kelas, yaitu strategi manajemen kelas *authoritative* dimana guru mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, memberi gambaran maupun contoh mengenai materi pelajaran yang disampaikan, dapat menerima pertanyaan yang diajukan oleh siswa di kelas, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan. Strategi manajemen kelas *authoritarian* berfokus pada untuk menjaga ketertiban kelas, bukan pada pengajaran dan pembelajaran. Guru dengan tipe *authoritarian* kurang dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, karena guru tersebut kurang memberikan gambaran ataupun contoh pada saat menyampaikan materi pelajaran di kelas, tidak dapat menerima pertanyaan yang diajukan oleh siswa di kelas, dan memberikan hukuman pada siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Sedangkan strategi manajemen kelas *permissive*, guru memberikan kebebasan pada siswa namun tidak memberi banyak dukungan untuk pengembangan keahlian pembelajaran atau pengelolaan perilaku mereka. Guru tersebut mengabaikan suasana belajar mengajar yang kondusif, sehingga siswa merasa bebas dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tanpa

mengetahui nilai akhir yang akan diberikan oleh guru yang bersangkutan. Guru tersebut juga tidak menghukum siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan, dan juga tidak mempedulikan siswa mengerti atau tidak dengan penjelasan materi yang telah disampaikan di kelas.

Guru mata pelajaran kimia mengajar siswa di kelas dengan cara bertanya kembali kepada siswa apabila siswa belum memahami materi yang diberikan, memberikan materi pelajaran dengan disertai contoh, membuka ruang diskusi agar siswa dan guru dapat bertukar pikiran, dan juga bertanya kepada siswa mengenai materi mata pelajaran kimia sebelum mengakhiri jam pelajaran tersebut. Hal tersebut dilakukan agar materi yang telah diberikan dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa. Strategi manajemen kelas yang digunakan oleh guru mata pelajaran kimia adalah tipe strategi manajemen kelas *Authoritative* agar materi pelajaran yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa di kelas.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap 30 siswa (kelas X, XI, dan XII IPA), dari 10 (15,15%) siswa kelas X memandang cara mengajar guru mata pelajaran kimia sebagai pengajar yang memberikan materi pelajaran dengan tegas dan disiplin. Hal tersebut dirasakan siswa ketika guru mata pelajaran kimia masuk kelas, guru memberikan materi langsung kepada siswa, akan tetapi bila ada siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, guru akan menegur dan memarahi siswa. Dengan sikap guru yang disiplin dan terkadang memarahi siswa yang bersangkutan, dan siswa kelas X yang baru mengenal guru mata pelajaran kimia, kebanyakan siswa menjadi tidak berani untuk bertanya pada guru tersebut. Lain halnya pada 20 (30,30%) siswa kelas XI dan XII IPA yang

sudah sering mendapatkan mata pelajaran kimia. Siswa mengatakan ketika masuk kelas, guru bertanya terlebih dahulu mengenai materi sebelumnya yang belum dipahami siswa sebelum masuk pada materi baru yang akan diberikan guru tersebut. Dalam memberikan materi pun, guru sering memberikan contoh agar siswa dapat lebih memahami materi pelajaran yang diberikan.

Guru yang memperhatikan dan mendukung siswanya akan membuat siswa menjadi termotivasi untuk belajar ketimbang siswa yang tidak mendapat perhatian dan dukungan dari guru (Santrock, 2004). Siswa akan menunjukkan motivasinya untuk berprestasi apabila guru mata pelajaran kimia dapat memberikan perhatian mengenai tugas yang sudah dikerjakan oleh siswa, membahas tugas tersebut secara bersama di kelas, dan mendukung siswa agar dapat mengerjakan tugas sebaik mungkin dan memahami materi pelajaran kimia dari tugas yang sudah diberikan oleh guru. Akan tetapi, siswa tidak termotivasi untuk berprestasi apabila guru hanya memberikan tugas pada mereka tanpa menjelaskan lebih lanjut mengenai materi pelajaran kimia dari tugas yang sudah diberikan.

Motivasi berprestasi (*achievement motivation*) adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan (Santrock, 2003). Siswa dikatakan memiliki motivasi tinggi apabila siswa tersebut dapat bertanggungjawab terhadap perannya sebagai siswa dan juga terhadap tugas yang dikerjakan; mampu memperhatikan umpan balik yang diberikan oleh guru di kelas mengenai materi pelajaran yang didapat serta meminta penjelasan ulang kepada guru apabila ia belum memahami materi yang telah diberikan oleh guru di kelas;



mampu menerima risiko dalam mengerjakan tugas, sesulit apapun yang diberikan oleh guru; serta mampu mengerjakan tugas tersebut dengan cara yang berbeda tanpa harus diberikan pengertian oleh guru tersebut.

Dari keseluruhan (66 orang) siswa yang mendapatkan mata pelajaran kimia, 30 (45,45%) siswa memandang cara mengajar guru kimia membuat mereka lebih semangat untuk belajar mata pelajaran kimia. Siswa kelas X merasa terpacu untuk belajar sendiri karena tidak berani bertanya pada guru tersebut, mereka memilih berdiskusi dengan teman yang lain untuk belajar kimia agar mendapat nilai yang baik pada mata pelajaran tersebut. Sedangkan kelas XI dan XII IPA mengaku setiap tugas yang diberikan oleh guru kimia mereka kerjakan dan ada juga siswa yang membuat “jembatan keledai” sendiri untuk menghafal unsur periodik kimia setelah mendengar dan mendapat “jembatan keledai” dari unsur periodik yang diberikan oleh guru tersebut. Ada pula siswa yang mengerjakan tugas kimia sebelum guru kimia memberikan tugas tersebut.

Sedangkan dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru mata pelajaran kimia, dikatakan bahwa siswa di kelas X pada jam pelajaran kimia lebih banyak diam dan tidak terlalu banyak bertanya pada guru mengenai materi mata pelajaran kimia. Guru lebih banyak bertanya kepada siswa, namun siswa masih cenderung ragu dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Akan tetapi, tugas yang diberikan pada seluruh siswa kelas X selalu dikerjakan dan dikumpulkan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru. Sedangkan pada siswa kelas XI dan juga XII IPA, siswa lebih banyak bertanya kepada guru mengenai materi pelajaran kimia yang belum mereka pahami, bahkan beberapa

siswa sengaja menemui guru mata pelajaran kimia di luar jam pelajaran kimia untuk menanyakan materi pelajaran yang belum mereka mengerti. Walaupun ada dua sampai tiga siswa yang jarang mengumpulkan tugas yang diberikan pada pelajaran kimia, namun pada umumnya seluruh siswa melakukan tugas yang telah guru berikan tepat pada waktunya. Beberapa siswa juga aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, dan ada pula yang semangat bertanya pada guru mengenai tugas yang sudah siswa tersebut kerjakan.

Berdasarkan survei awal dan hasil wawancara peneliti yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran kimia di SMA 'X' Cianjur, serta 30 siswa yang mendapatkan mata pelajaran tersebut diperoleh data sebagai berikut : dari keseluruhan siswa kelas X, XI, dan XII IPA di SMA 'X' Cianjur yang mendapatkan mata pelajaran kimia sebanyak 29 orang (96,6%) siswa memandang guru mata pelajaran kimia mengajar dengan tipe strategi manajemen kelas *Authoritative* dengan tanya jawab yang diberikan oleh guru kepada siswa, mau mendengarkan pertanyaan dari siswa, mendukung siswa dalam pelajaran di kelas, dan memberikan toleransi pada siswa yang belum mengerjakan tugas agar dapat mengerjakan tugas dengan baik pada tugas berikutnya. Akan tetapi dari 29 (96,6%) siswa, 15 (51,7%) siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam mengerjakan tugas yang berikan guru, mampu mengerjakan semua tugas walaupun dianggap sulit sekalipun, dapat meminta penjelasan ulang pada guru apabila siswa yang bersangkutan belum mengerti mengenai materi mata pelajaran kimia, dan mampu membuat 'jembatan keledai' untuk menghafal sistem

periodik unsur kimia. Sedangkan 14 (48,3%) siswa memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Berdasarkan fakta di atas, peneliti ingin meneliti mengenai hubungan antara strategi manajemen kelas dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA 'X' Cianjur pada mata pelajaran kimia.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara strategi manajemen kelas dengan motivasi berprestasi pada Siswa SMA "X" Cianjur pada mata pelajaran kimia.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara strategi manajemen kelas guru mata pelajaran kimia dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA 'X' Cianjur pada mata pelajaran kimia.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Ilmiah**

- 1) Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara Strategi manajemen kelas dengan motivasi berprestasi bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan.

- 2) Memberikan informasi tambahan mengenai hubungan antara Strategi manajemen kelas dengan motivasi berprestasi untuk peneliti lain yang tertarik meneliti topik yang serupa.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- 1) Memberi informasi kepada pihak sekolah, khususnya Kepala Sekolah SMA 'X' Cianjur mengenai hubungan antara strategi manajemen kelas dengan motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran kimia agar dapat menjadi pertimbangan pihak sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa di sekolah.
- 2) Memberi informasi kepada guru mata pelajaran kimia mengenai hubungan strategi manajemen kelas dengan motivasi berprestasi agar dapat menjadi pertimbangan guru mata pelajaran kimia untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran kimia di sekolah.
- 3) Memberi informasi kepada siswa SMA itu sendiri mengenai hubungan antara strategi manajemen kelas dengan motivasi berprestasi yang dapat menjadi pertimbangan bagi siswa itu sendiri untuk dapat meningkatkan prestasi di sekolah.

#### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Remaja adalah tahap transisi dari masa anak-anak ke masa remaja. Seperti pada masa anak-anak, faktor genetik, biologis, lingkungan, dan pengalaman berinteraksi dalam perkembangan anak remaja (Santrock, 2003). Transisi yang berlangsung pada remaja memiliki banyak perubahan pada individu didalam

keluarga dan di sekolah (Eccles & Midgely, 1990). Perubahan-perubahan ini meliputi masa pubertas dan berkaitan dengan citra tubuh, kemunculan setidaknya beberapa aspek pemikiran operasional formal, yang meliputi perubahan yang menyertai perubahan-perubahan dalam kognisi sosial, meningkatnya tanggung jawab dan kemandirian dalam kaitannya dengan berkurangnya ketergantungan kepada orang tua.

Dengan perubahan yang terjadi pada masa remaja, siswa dituntut bertanggungjawab dalam segala tugas yang ditemuinya, baik dalam lingkungan keluarga, sosial, maupun sekolah. Siswa harus bertanggungjawab pada setiap tugas yang diberikan oleh guru di sekolah dan mengerjakannya semaksimal mungkin. Setiap sekolah tentu menginginkan siswanya dapat berprestasi dalam segala pelajaran yang didapatkan siswa di sekolah. Di lain pihak, ada batas kemampuan dari siswa dalam menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Jika ada penanganan yang tepat dari sekolah itu sendiri, dengan melakukan strategi manajemen yang baik bagi siswa di kelas maka siswa dapat menunjukkan motivasi berprestasi siswa di kelas.

Dalam mengajar, guru harus memperhatikan para siswa di kelas, bagaimana siswa menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru, mencatat setiap materi yang diberikan, atau hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa mencatat materi tersebut. Menurut Mc. Clelland 1976, derajat motivasi berprestasi yang dimiliki seorang individu dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu : faktor individu serta faktor lingkungan yang meliputi keluarga, sekolah dan sosial. Faktor individu ialah intelegensi dan penilaian individu terhadap kemampuan

dirinya. Intelegensi berupa taraf kecerdasan yang dimiliki siswa akan mempengaruhi motivasi prestasi siswa. Faktor selanjutnya ialah penilaian siswa terhadap kemampuan dirinya yang melibatkan penilaian atau pandangan orang lain pada diri siswa maupun penilaian siswa terhadap dirinya sendiri. Penilaian yang diberikan berupa penilaian positif dan negatif. Penilaian positif dapat membuat siswa percaya pada kemampuan dirinya dan semakin berusaha melakukan yang terbaik sesuai dengan kemampuannya, namun sebaliknya jika penilaian negatif yang didapat siswa merasa tidak mampu untuk menyelesaikan hal yang telah dilakukannya.

Faktor lingkungan terbagi menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Lingkungan keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh positif bagi siswa untuk mengekspresikan dirinya secara bebas. Siswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan kemampuan dirinya secara bebas untuk meraih prestasi di sekolah. Lingkungan sekolah meliputi hubungan siswa dengan guru dan teman sebaya di kelas. Persaingan yang sehat dengan teman sekelas dalam meraih nilai membuat siswa semakin terdorong untuk berprestasi. Hubungan yang baik dengan guru akan semakin mendorong siswa untuk berusaha meningkatkan prestasi yang dicapainya. Sedangkan lingkungan sosial meliputi lingkungan di sekitar rumah siswa, yang mendukung siswa untuk mengekspresikan kemampuannya yang dimilikinya.

Faktor lingkungan sekolah berperan penting dalam motivasi berprestasi siswa di kelas. Peran guru di kelas dan cara mengajar guru dapat memotivasi siswa untuk dapat berusaha mencapai prestasi belajar yang baik. Cara mengajar

guru akan dipandang oleh siswa sebagai hal yang positif atau pun negatif dalam proses belajar mereka dikelas. Positif apabila siswa dapat menyesuaikan diri dengan cara mengajar yang diberikan guru yang bersangkutan, dan dapat memahami serta mengerti materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Sedangkan akan dianggap negatif apabila materi yang diberikan oleh guru yang bersangkutan tidak dipahami ataupun masih membuat siswa bingung mengenai materi pelajaran tersebut.

Motivasi berprestasi ditimbulkan oleh adanya kebutuhan untuk berprestasi sebagai refleksi dari dorongan akan tanggung jawab untuk memecahkan masalah. Dalam hal ini, siswa SMA 'X' yang mendapatkan mata pelajaran kimia mengerjakan tugas yang diberikan guru sesuai dengan arahan yang diberikan, ada pula yang mengerjakan tugas tersebut dan menyelesaikannya sebelum waktu yang ditetapkan oleh guru yang bersangkutan untuk mengumpulkan tugas tersebut. Selain itu, kreasi yang dimiliki beberapa siswa untuk membuat "jembatan keledai" sendiri untuk menghafal unsur periodik dilakukan untuk mempermudah menghafalkannya. Ada pula siswa yang selalu bertanya pada guru pelajaran kimia apabila ia tidak mengerti materi yang telah diberikan oleh guru tersebut. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan ada siswa yang hanya menerima materi pelajaran kimia sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru pelajaran kimia tanpa bertanya kembali ataupun berdiskusi dengan teman yang lain pada saat jam pelajaran kimia berlangsung.

Menurut Mc. Clelland, siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi memiliki kebutuhan untuk menghadapi risiko yang moderat dalam perbuatannya

(berbuat sesuatu yang ada tantangannya tetapi dapat dicapai secara nyata), berusaha melakukan segala sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif, apabila guru meminta siswa berkreasi dalam membuat jembatan keledai agar dapat menghafal unsur periodik kimia. Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya, dalam hal ini menyangkut daya juang, ketekunan, dan penghayatan terhadap situasi, siswa mampu mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengulang pelajaran yang sudah diberikan guru, dan dapat memahami perannya sebagai seorang siswa dengan mentaati peraturan yang di sekolah. Mencari umpan balik (*feedback*) tentang perbuatan-perbuatannya, siswa akan bertanya pada guru apabila ia kurang memahami materi pelajaran yang telah diajarkan guru di kelas, dan mampu menerima pendapat teman sekelasnya apabila ada kesalahan dalam mengerjakan tugas.

Siswa dengan motivasi yang rendah akan mengerjakan tugas yang diberikan guru walaupun tidak memahami tugas tersebut agar terhindar dari hukuman. Apabila ada tugas yang harus dikumpulkan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, ia akan mengumpulkan tugas tersebut walaupun belum selesai dikerjakan. Tidak mau bertanya kepada guru mata pelajaran kimia apabila ada materi pelajaran tersebut yang belum dipahaminya. Bila diminta oleh guru untuk membuat jembatan keledai agar dapat menghafal unsur periodik, ia akan melihat hasil dari pekerjaan temannya yang lain.

Motivasi berprestasi dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi strategi manajemen kelas yang diberikan oleh guru yang



bersangkutan ketika mengajar di kelas. Bagaimana tingkah laku siswa di kelas dalam menerima pelajaran, dan juga kesiapan siswa untuk belajar materi pelajaran kimia yang diberikan di kelas. Dari tingkah laku siswa, guru juga dapat menyesuaikan tipe strategi manajemen kelas dalam memberikan materi pelajaran agar siswa dapat memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru tersebut.

Strategi manajemen kelas merupakan teori yang merujuk kepada teori Diana Baumrind (1971) mengenai pola asuh. Ada tiga tipe strategi manajemen kelas, yaitu strategi manajemen kelas *authoritative* yang dapat mendorong siswa untuk berpikir bagaimana cara mengerjakan rumus kimia dari senyawa kimia dan juga mencampurkan senyawa ketika praktikum berlangsung, tetapi dalam pengawasan guru mata pelajaran kimia. Guru mata pelajaran kimia dengan tipe *authoritative* menunjukkan kesediaan untuk menerima pendapat siswa bila ada yang belum memahami materi yang diberikan, tetapi dapat membatasi apabila pertanyaan siswa mengarah pada tugas pelajaran kimia yang diberikan oleh guru tersebut. Hal tersebut membuat siswa yang diajar menjadi lebih semangat dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru tersebut, mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru, mampu menyelesaikan tugas sesuai wantu yang telah ditentukan, bahkan sebelum waktu pengumpulan tugas tersebut, dan juga mampu berkreasi dalam membuat ‘jembatan keledai’ untuk menghafalkan sistem periodik unsur kimia. Penelitian terbaru menemukan dukungan yang berkelanjutan pada pentingnya strategi manajemen kelas *authoritative* terhadap perkembangan remaja (Wentzel, 2002 dalam Santrock, 2007). Guru mata pelajaran kimia dapat

memberikan umpan balik (*feedback*) pada siswa dan memeriksa tugas-tugas yang telah diberikan pada siswa.

Guru mata pelajaran kimia dengan tipe *authoritarian* bersifat membatasi dan menghukum, adapun yang menjadi fokus dalam strategi ini adalah untuk menjaga keteraturan di dalam kelas daripada berfokus pada belajar itu sendiri. Guru dengan tipe *authoritarian* tidak menunjukkan kesediaan apabila ada siswa yang bertanya mengenai materi mata pelajaran kimia yang belum dipahami. Selain itu, apabila ada tugas pelajaran kimia yang belum dikerjakan oleh siswa dengan alasan tidak memahami materi pelajaran kimia, guru tetap memberikan hukuman kepada siswa tanpa mendengarkan alasannya tersebut. Siswa yang diajar oleh guru dengan tipe *authoritarian* menjadi cenderung pasif, tidak berani bertanya, mengumpulkan tugas tepat waktu, namun dengan hasil yang kurang memuaskan, menerima semua materi yang diberikan oleh guru tanpa bertanya kembali kepada guru tersebut apabila belum memahami materi tersebut.

Guru mata pelajaran kimia dengan tipe *permissive* membiarkan siswa untuk bersikap mandiri, mengerjakan tugas sesuai dengan yang siswa pahami, dan jarang memeriksa tugas yang telah diberikan pada siswa, sehingga siswa merasa bebas untuk tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Beberapa siswa merasa lebih nyaman dengan kelas yang bersifat pasif, dengan kurangnya pengawasan dari guru. Siswa juga bebas untuk tidak mengemukakan pendapat mereka ataupun bertanya mengenai materi pelajaran kimia yang belum mereka pahami. Hal tersebut membuat siswa menjadi kurang bertanggungjawab terhadap tugas yang telah diberikan oleh guru, sulit menerima tugas sulit yang diberikan

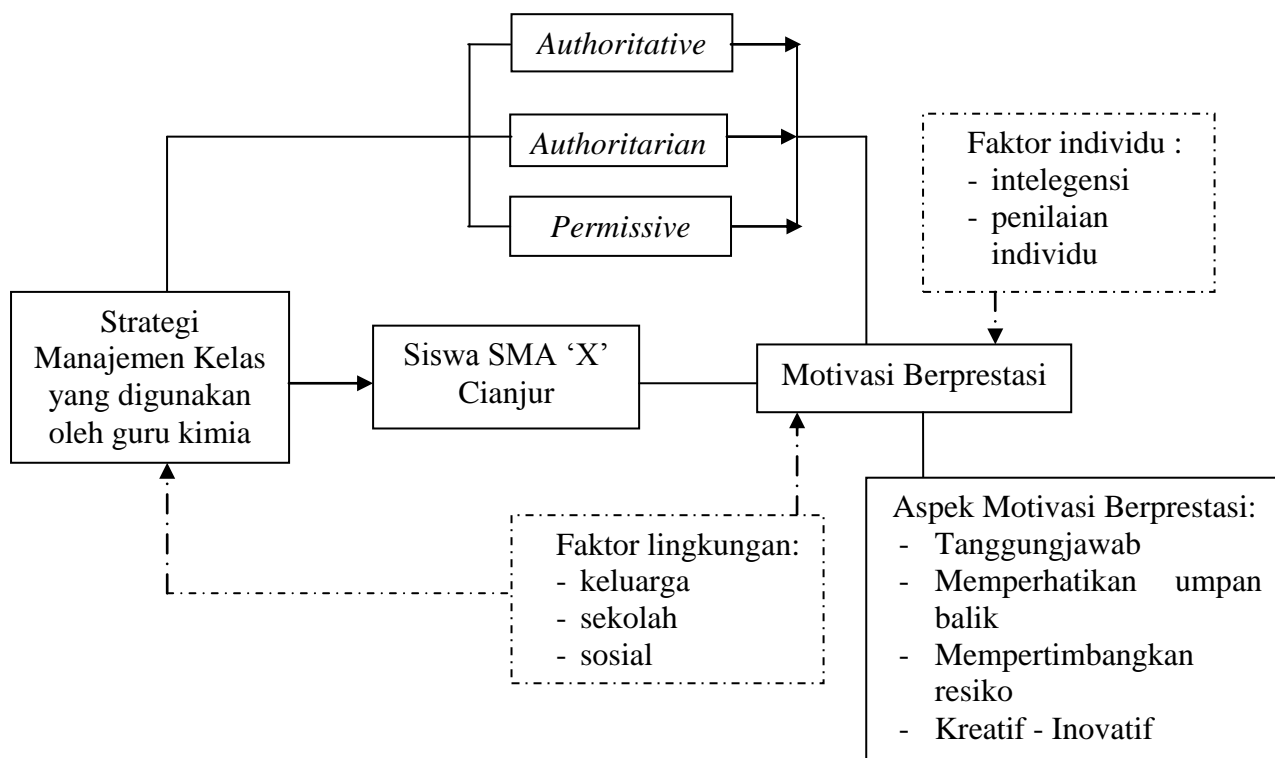
guru karena guru terkadang tidak mempedulikan siswa, dapat kurang berkreasi dalam membuat jembatan keledai (sistem unsur periodik) dikarenakan guru membebaskan siswa dengan kreativitas mereka tanpa memberikan arahan kepada siswa, dan juga kurang leluasa mengemukakan pendapat mereka mengenai materi pelajaran kimia di kelas karena sikap guru yang tidak mempedulikan siswa.

Secara keseluruhan, strategi manajemen kelas *authoritative* akan memberikan manfaat lebih kepada siswa daripada strategi manajemen kelas *authoritarian* dan *permissive* (Santrock, 2004). Siswa dapat memahami materi pelajaran kimia dengan bertanya pada guru dan juga dapat mengingat kembali materi yang telah diberikan guru pada saat guru bertanya pada siswa. Dengan keterbukaan yang dimiliki oleh guru dalam menerima pendapat dan juga pertanyaan dari siswa, dapat memacu motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran kimia. Sedangkan bila guru menunjukkan sikap untuk tidak menerima pertanyaan siswa mengenai materi pelajaran kimia yang belum dipahami oleh siswa dikelas, siswa akan menjadi tidak berani dan ragu dalam memahami materi yang telah diberikan. Hal tersebut membuat siswa menjadi kurang bersemangat dengan materi pelajaran kimia di kelas dan juga kurang memacu motivasi siswa dalam mata pelajaran kimia. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bila guru yang kurang memperhatikan siswa dalam memahami materi pelajaran kimia, dan juga jarang memeriksa kembali tugas yang telah diberikan kepada siswa, membuat siswa menjadi merasa bebas untuk tidak mengerjakan tugas tersebut dan juga kurang memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Akan tetapi ada juga siswa yang merasa bingung, harus bertanya atau tidak

apabila belum memahami materi pelajaran tersebut, sehingga hal yang dilakukan oleh guru tersebut didalam kelas dapat memacu ataupun kurang memacu motivasi berprestasi siswa dalam mata pelajaran kimia.

Dengan strategi manajemen kelas yang diberikan guru dalam menjelaskan materi pelajaran pada siswa di kelas, baik dengan tipe strategi *Authoritative*, *Authoritarian*, atau *permissive*, diharapkan siswa dapat termotivasi untuk berprestasi di dalam kelas.

Secara ringkas alur berpikir di atas dinyatakan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 1.5 Bagan Kerangka Penelitian

## 1.6 Asumsi

- Siswa SMA 'X' Cianjur belajar dengan strategi manajemen kelas yang *authoritative*, *authoritarian*, atau *permissive* yang dilakukan oleh guru
- Strategi manajemen kelas memiliki tiga tipe, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*
- Strategi manajemen kelas merupakan bagian dari faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa SMA 'X' Cianjur pada mata pelajaran kimia.

- Motivasi berprestasi siswa memiliki empat aspek, yaitu tanggungjawab, memperhatikan umpan balik (*feedback*), mempertimbangkan risiko, dan kreatif – inovatif

### **1.7 Hipotesis**

- Terdapat hubungan antara strategi manajemen kelas dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA 'X' Cianjur pada mata pelajaran kimia